

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat SMPN 23 Banjarmasin**

Sejarah singkat perkembangan SMPN 23 Banjarmasin dari mulai berdiri sampai sekarang, SMPN 23 Banjarmasin di bangun sejak tahun 1993. Cikal bakal dibangunnya sekolah ini sehubungan adanya program peningkatan SMP Se-kalimantan Selatan yang secara serentak dibangun di wilayah provinsi Kalimantan Selatan oleh Kanwil Dekdikbud Provinsi Kalimantan Selatan.

Rahmi Liem, adalah orang pertama yang menjabat menjadi kepala sekolah SMPN 23 Banjarmasin, masa jabatannya sebagai kepala sekolah ini sejak juli 1993 dan berakhir pada tahun 1998. Pada periode selanjutnya diserahkan oleh mantan wakilnya yaitu H. Zainuddin Barkati, M,M. Beliau diangkat dan resmi menjabat sebagai kepala SMPN 23 Banjarmasin di awal tahun 1999 dan berakhir pada tahun 2008, H. Suhran, M,Pd sejak tahun 2008 sampai tahun 2013, dan Drs. H. Maswedan Noor, M,M. Sejak tahun 2013 sampai sekarang.

## 2. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP NEGERI 23 BANJARMASIN

Alamat : JL. Harrmoni Komp. Bumi Raya Permai.I Rt. 31  
Pekapuran Raya Banjarmasin Timur Kota  
Banjarmasin Kode pos  
70234

Nomor Telepon : (0511) 3255868

No Paximile : -

E-Mail : smpn23bjm@gmail.com

Webside : -

NSS : 201156002023

NPSN : 30304223

Tipe Sekolah : A

Status Sekolah : Negeri

Nilai Akreditasi : A (Amat baik)

## 3. Visi dan Misi

Visi: “Membangun kebersamaan secara kekeluargaan dalam rangka peningkatan sekolah bermutu, berprestasi berwawasan lingkungan”.Indikator visi sekolah antara lain :

- a. Sekolah yang mempunyai standar kompetensi dengan lulusan nasional.
- b. Sekolah yang memiliki kurikulum 2013 dengan muatan lokal yang berbasis budaya masyarakat.

- c. Guru memiliki kemampuan mengembangkan proses belajar mengajar berbasis IT.
- d. Sekolah yang mampu bersaing dibidang akademik dan non akademik pada tingkat kota dan provinsi.
- e. Sekolah memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengelola website sendiri.
- f. Sekolah sudah mampu melaksanakan sistem manajemen berbasis sekolahWarga sekolah yang taat melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- g. Warga sekolah yang mencintai tanah air.
- h. Warga sekolah memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kelestarian lingkungan.

Misi:

- a. Mewujudkan tercapainya akuntabilitas dan transparansi dalam semua kegiatan sekolah.
- b. Mengembangkan potensi siswa yang kreatif inovatif berkualitas dan berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Meningkatkan prestasi kerja dengan dilandasi semangat kerjasama dan keteladanan serta memberi pelayanan yang maksimal kepada semua *stake holder*.
- d. Melaksanakan kurikulum 2013 yang diperkaya dengan muatan lokal yang berbasis budaya masyarakat.

- e. Meningkatkan keunggulan prestasi akademik dengan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan dengan memanfaatkan *Multi Resources* yang berbasis IT.
- f. Meningkatkan keunggulan prestasi non akademik melalui pembinaan pengembangan diri yang berkualitas, efektif dan efisien.
- g. Menumbuhkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- h. Menumbuhkan kepedulian terhadap potensi dan konservasi serta pengembangan lingkungan hidup.
- i. Menyediakan sarana prasarana yang berstandar nasional.

#### **4. Strategi**

- a. Sosialisasi program kegiatan.
- b. Optimalisasi program kerja perbidang garapan.
- c. Membantu program pengajaran ,Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar,Pencapaian target kurikulum Pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Peserta didik SMPN 23 Banjarmasin berjumlah 1500 orang peserta didik dengan rombongan belajar 22 ruangan. Bisa dilihat pada tabel (4.1). kemudian keadaan pimpinan di SMPN 23 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel (4.2). kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin, dan jumlah guru pada tabel (4.3). Bisa dilihat pada tabel berikut di bawah:

Tabel IV.I Keadaan Siswa SMPN 23 Banjarmasin

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls VII+VIII+IX)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Jml Rombel
2012/2013	285	8	191	6	264	8	740	22
2013/2014	234	6	178	9	189	6	701	21
2014/2015	247	7	230	6	275	9	752	22

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017

Tabel IV.II Keadaan Pimpinan di SMPN 23 Banjarmasin

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Drs.H.Maswedan Noor,MM	L	-	56	S2	29
2.	Wakasek I	Alam Jaya, S.Pd	L	-	45	S1	17
3	Wakasek II	Dra.Hj.Erlina Fatmi	-	P	48	SI	20
4	Wakasek III	H.M.Harun ,S.Pd	L	-	54	SI	30

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017

Tabel IV.III Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah Guru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	1	-	-	3
2.	S1	8	18	2		28
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2					
6.	D1					
7.	< SMA/Sederajat					
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>19</b>	<b>2</b>		<b>31</b>

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017

## **5. Sarana dan Prasarana SMPN 23 Banjarmasin**

SMPN 23 Banjarmasin memiliki bangunan sekolah yang didirikan di areal seluas 9.532 m<sup>2</sup> dengan rincian luas keseluruhan adalah seluas 2.086.3 m<sup>2</sup>. Kontruksi bangunan ini permanen didirikan dari beton dan keramik. Fasilitas di sekolah lumayan memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana dengan jumlah ruang 50 buah, dengan rincian: ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang kelas, ruang BK, perpustakaan, Laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium Komputer, ruang keterampilan, ruang guru, ruang UKS, ruang pramuka, ruang OSIS, WC guru dan WC siswa, gudang, kantin sekolah, koperasi, mushola, ruang dapur, dan ruang pengawas harian.

Sekolah memberikan fasilitas untuk kenyamanan ruang belajar siswa setiap ruang kelas (22 ruang) memakai kipas angin dan ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang wakasek, ruang keterampilan, ruang TU dan Lab. Komputer sudah menggunakan AC. Selain itu di setiap kelas juga telah disediakan lemari serta Al-qur'an untuk menunjang kegiatan rutin sekolah membaca tadarus setiap pagi. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, olah raga dan pengembangan sumber belajar melalui internet, sekolah sudah menyediakan fasilitas yang cukup berupa : lapangan serba guna, dan jaringan internet.

## 6. Keadaan Guru dan Siswa

Berikut ialah Jumlah guru SMPN 23 Banjarmasin dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

Tabel: IV.IV Nama Guru-Guru SMPN 23 Banjarmasin

NO	NAMA GURU	NIP
1	Drs.H.Maswedan Noor,MM	19580620 198503 1 016
2	Alam Jaya, S.Pd	19690606 199702 1 004
3	Dra. Hj. Erlina Fatmi	19660912 199512 2 001
4	H. Muhammad Harun, S.Pd	19600710 198403 1 010
5	Hj. Siti Hasanah, S.Pd	19621022 198302 2 002
6	Khairul Insan, M.Pd	19630705 198601 1 007
7	Aminullah, S.Pd	19590918 198403 1 007
8	Sumiati, S.Pd	19710110 200701 2 012
9	Arbainah, S.Pd	19670427 200604 2 009
10	Nurbaini Faridah, S.Pd	19610705 198403 2 013
11	Ros Fitriani Normala, S.Pd	19701214 199702 2 004
12	Sisti Salmiati, ST	19781211 200801 2 023
13	Fithriyani, SP	19730207200701 2 008
14	Noor Lailani, S.Pd	19651213 199003 2 002
15	Rachmawati, S.Pd	19650527 198902 2 002
16	Zainal Muchlis, S.Pd	19610307 198601 1 003
17	Siti Ainul Mardiah, S.Pd	19670927 199203 2 005
18	Miftahulina, S.Pd	19751119 200501 2 015
19	Rusdian Amini, S.Pd	19620301 199303 1 011

20	M. Yusuf, S.Pd	19621006 198902 1 002
21	Nasrida, S.Pd	19720224 199702 2 002
22	Helda Meiriati,S.Pd	19670523 199512 2 001
23	Martasiah,S.Pd	19600927 198412 2 001
24	Nurhayati, S.Pd	19571111 197903 2 008
25	Marmahah, S.Pd	19960324 198803 2 005
26	Hj.Rusmini, S.Pd	19610819 198110 2 001
27	M. Munadi, S.Pd	19650117 199203 1 003
28	Kristina Simanjuntak, S.Pd	19660313 199303 2 005
29	Drs. Muhammad Taupik	19680408 200604 1 019
30	Hj.Herniyati,M.Ag	19610616 198303 2 013
31	Syahrani, S.Pd	19640601 198601 1 003
32	Fauzi	19640603 198603 1 025
33	Enny Hastuti, S.Sos	19670327 198602 2 004
34	Hj. Mashartini	19690830 199203 2 009
35	Insan Handayani, A.Md	19810315 201001 2 008
36	Abdullah	19690611 199003 1 011
37	Imam Ramli, S.Pd.I	-
38	Nuril Reski Muti'ah, S.Pd	-
40	Laeila Qamariah, S.Pd.I	-
41	Irna Fitriana, S.Pd	-
42	Khairunnisa	-
43	Muhammad Gani Hanafi, S.Pd	-
44	Soemato	-

45	Rakhmadi	-
46	Hatman	-
47	Ansyari	-
48	Juhdani	-

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017

## B. Hasil Penelitian

### 1. Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam mengambil sebuah keputusan. Motivasi yang mendorong seseorang ingin melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Siswa yang termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi memimpin dirinya ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan. Keadaan kehidupan keluarga yang tidak sesuai harapan anak, berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Karena keharmonisan keluarga, seperti hubungan baik orang tua mampu mendorong anak untuk semangat dalam menjalani pendidikannya.

Permasalahan tentang *broken home* terkadang memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga, tidak adanya komunikasi dengan orang tua dan kurangnya perhatian terhadap anak secara tidak langsung mempengaruhi kondisi baik psikis dan fisik siswa. Tidak jarang beberapa siswa mengalami gangguan

perkembangan sebagai dampak dari terjadinya *broken home*. Tindakan-tindakan yang cenderung negatif juga biasanya menjangkit anak-anak yang memiliki keluarga yang *broken home*. Kesendirian dan keterasingan terhadap keluarga dan lingkungannya memicu mereka mencari pelampiasan lain agar mereka menjadi pusat perhatian ataupun membuat diri mereka merasa tenang. Dan akhirnya, akademik siswa menjadi terganggu dan mengakibatkan menurunnya nilai dan juga motivasi belajar siswa.

Setelah penulis menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, maka pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan tentang data-data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan ketika penulis melakukan penelitian di SMPN 23 Banjarmasin. Berikut ini gambaran hasil penelitian di SMPN 23 Banjarmasin mengenai motivasi belajar siswa *broken home*:

**Subjek penelitian pertama yaitu DS.** DS merupakan siswa kelas VIII yang saat ini kehidupan keluarganya yang tidak harmonis. Menurut DS sebelum orang tuanya bercerai, DS selalu mendengar orang tuanya bertengkar terkadang untuk hal-hal yang sepele. DS sering mendengar ibunya menangis saat malam. Melihat kenyataan tersebut sering DS ingin pergi dari rumah dan menghindari orangtuanya. Perceraian orang tuanya menyebabkan DS harus tinggal dengan ibunya, sedangkan ayahnya berencana menikah lagi dan jarang memberi nafkah untuknya.

Keadaan perceraian orangtua DS berpengaruh pada kehidupan pribadi DS. Berdasarkan hasil wawancara DS menceritakan bahwa dia lebih sering

menyendiri saat tidak berada di sekolah dan sering memikirkan perbuatan ayahnya yang tidak bertanggung jawab terhadap dirinya yang masih sekolah. DS sering mengabaikan tugas sekolahnya. Akan tetapi untuk mengatasi permasalahan tugasnya, DS dibantu temannya yang mau memberi contekan apabila ada tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun DS malas mengerjakan tugas, menurutnya sekolah adalah tempat terbaik baginya untuk meringankan permasalahannya, namun belajar baginya adalah hal yang membosankan. DS beranggapan yang terpenting naik kelas agar ibunya tidak memarahinya.

Teman DS yang memberi contekan, sering menasehati DS agar tidak menjadikan alasan permasalahan keluarga untuk bermalas-malasan sekolah. Kadang-kadang temannya datang ke rumah mengajak mengerjakan tugas bersama. Meskipun dengan terpaksa DS berusaha menghargai usaha temannya yang sudah datang ke rumah untuk membantunya. Sebagai anak biasa, DS merasa temannya adalah orang yang beruntung karena selain pintar, keluarganya pun lengkap dan menyayangi anaknya. Harapan DS hanya ingin melihat keluarga yang utuh seperti saat DS masih kecil.

Selama proses belajar di kelas, DS jarang aktif. Menjawab seperlunya apabila diperlukan menjawab pertanyaan guru. Kegiatan ekstra kurikuler juga jarang diikuti. Orang tua jarang memperhatikan sekolahnya. Ibu DS sibuk bekerja dan ayahnya sibuk dengan kehidupannya sendiri. Jadi, menurut DS mereka bertiga seperti mempunyai dunia masing-masing.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> DS, siswa kelas VIII, Wawancara pribadi, SMP Negeri 23 Banjarmasin, 13 Maret 2018

Perceraian merupakan hasil keputusan orang tua yang disebabkan oleh suatu konflik yang tak ditemukan jalan tengahnya. Perilaku anak dalam merespons perceraian bervariasi tergantung dari usia mereka saat peristiwa terjadi. Keputusan untuk bercerai biasanya sudah bulat dan semakin mantap karena emosi dari kedua belah pihak. Orang tua sering tidak mementingkan keberadaan, perasaan dan masa depan dari buah hati jika mereka bercerai.

Perilaku buruk anak korban perceraian sangat mungkin dihubungkan sebagai konsekuensi karena ia telah menyaksikan pertengkaran orang tua dan berpikir bahwa hal tersebut sah-sah saja untuk dilakukan. Ketika orang tua berpisah, anak-anak akan merasa adanya kekosongan dalam lingkungan keluarga. Mereka menyadari bahwa orang tua tidak berada di sampingnya bukan karena pekerjaan atau kematian. Ayah dan ibu yang berselisih menyebabkan rasa sakit hati dan kesedihan mendalam pada anak. Anak merasa takut kehilangan hubungan dengan salah satu orang tua secara permanen.

Anak-anak korban perceraian juga akan cenderung lebih pemarah, agresif, yang disebabkan karena perasaan tidak menentu. Di usia remaja, anak-anak akan merasa jauh lebih malu dibandingkan mereka yang masih kecil, namun lebih bisa menerima keputusan orang tua seiring dengan pemikirannya yang lebih matang. Ketika perceraian terjadi, tak hanya orangtua yang mengalaminya saja yang patah hati, anak-anak mereka juga merasakan hal yang sama. Perasaan kalau dunia mereka runtuh, dan seolah tak akan pernah bahagia lagi juga dirasakan oleh anak-anak.

**Subjek penelitian kedua yaitu IM.** IM merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Ayahnya meninggal pada saat usianya 5 tahun dan ibunya menikah lagi pada saat IM kelas V sekolah Dasar. Sejak ibunya menikah IM kurang terurus oleh orang tuanya. Ibu IM tinggal bersama ayah tirinya, sedangkan IM saat ini tinggal bersama adik dari ibunya. Permasalahan ekonomi menambah permasalahan yang dihadapi oleh IM. Rumah tempat tinggal IM ditempati 8 orang dimana hanya satu orang yang bekerja. Kondisi ini membuat IM sering merasa tidak nyaman karena menambah beban bagi bibinya. Ibu IM jarang memperhatikan dan membiayai sekolahnya semenjak menikah. Keadaan keluarga yang tidak pernah diharapkan oleh IM membuatnya sering merenung dan membandingkan dengan kehidupan keluarga teman sebayanya yang dapat hidup berdampingan dengan keluarga yang utuh.

Pendidikan bagi IM adalah harapan untuk mendapatkan masa depan yang baik. Keluarga yang *broken home* tidak menjadi alasan baginya untuk tidak berprestasi di sekolah. Sejak duduk di sekolah dasar IM selalu menjadi juara kelas. Sebagai anak biasa permasalahan keluarga sempat menggangukannya. Akan tetapi baginya tidak memutuskan semangat untuk dapat hasil belajar yang baik. Sebagai siswa berprestasi tentu tidak bisa hanya dengan pergi ke sekolah dan menerima pelajaran dari guru. IM berusaha meluangkan waktu untuk belajar meskipun tidak setiap hari. IM juga menikmati masa remajanya dengan berkumpul dengan teman sebayanya. Hidup normal seperti teman lainnya adalah cara untuk tidak terlalu memikirkan sikap orang tuanya yang sekarang kurang memperhatikannya.

IM adalah siswa yang cerdas dan berpikir dewasa. Baginya masalah ini menjadikannya lebih semangat untuk berhasil. Dengan caranya ini, ia berharap orangtuanya bisa kembali seperti dahulu. Jika melihat masalah sekarang pasti banyak alasan untuk putus asa dan menyalahkan keadaan. Akan tetapi lebih baik memilih untuk berusaha menjadi orang yang baik. Ekonomi sulit dapat di atasi dengan prestasi, sehingga bisa memperoleh beasiswa. Di samping sekolah, kegiatan lain IM adalah memberikan les bagi anak SD di sekitar rumahnya. IM melakukan itu agar sedikit tidak membebani keluarga dimana ia tinggal sekarang. Dengan memberikan les, selain dapat uang IM dapat memngingat kembali pelajaran yang ia dapatkan saat di sekolah dasar.<sup>2</sup>

Banyak orang yang berspekulasi bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh akan menjadi pribadi nakal, suka menyendiri, tidak bisa berekspresi dengan baik, dan tidak bisa sukses seperti yang lainnya. Semua itu salah karena justru anak-anak broken home memiliki kelebihan yang tidak dimiliki anak-anak normal lainnya. Misalnya karena semua kejadian yang dialami semenjak kecil tidak sedikit dari mereka yang menjadi dewasa sebelum waktunya. Ketidakhadiran salah satu orang tua, atau bahkan kedua orang tuanya membuatnya sangat mandiri. Sehingga dia sangat menyadari, jika dia tidak mampu melakukannya sendiri siapa lagi yang akan membantunya. Mereka juga memiliki mental yang tangguh karena biasanya mereka sudah biasa menerima hinaan dan caciaan semenjak kecil. Karna hal itu ,anak broken home biasanya

---

<sup>2</sup> IM, siswa kelas VIII, Wawancara pribadi , SMP Negeri 23 Banjarmasin, 13 Maret 2018

memiliki motivasi sendiri untuk hidup lebih baik dan menunjukkan diri kepada orang-orang bahwa mereka bisa sukses seperti yang lainnya.

**Subjek penelitian ketiga yaitu AS.** AS saat ini duduk di kelas IX merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Kakak pertamanya sudah menikah dan tinggal dengan dengan suaminya. IM tinggal bersama dua kakak laki-lakinya dan ayahnya. Ayah AS sudah lama tidak bekerja, sehingga untuk pergi ke sekolah kadang-kadang tidak ada uang jajan. AS menceritakan kadang ia diberi tetangganya uang jajan bahkan untuk makan. Dua orang kakak laki-lakinya berpendidikan rendah dan tidak punya banyak uang. Sejak ibunya meninggal kehidupan keluarganya tidak terurus. Rumah berantakan dan kakaknya sering tidak pulang ke rumah. Ayahnya terkesan acuh dan kurang memperhatikan apakah anaknya sudah makan atau menanyakan bagaimana sekolah anaknya. Pada waktunya ibunya masih hidup, semua keperluan rumah terurus. Ibunya juga bekerja, sehingga tidak pernah menelantarkan keperluan rumah maupun sekolah AS. Kakak AS pun selalu pulang ke rumah. Dengan demikian menurut AS meninggalnya ibunya adalah awal dari permasalahan dalam hidupnya.

Pendidikan merupakan hal penting. Pendidikan berpengaruh terhadap masa depan. Setiap orang pasti menginginkan pendidikan yang tinggi. Akan tetapi bagi AS pendidikan adalah sesuatu yang sulit ia dapatkan. Berangkat ke sekolah dengan perut kosong sangat mempengaruhinya. AS ingin segera lulus dan bekerja dan mendapatkan banyak uang. AS bosan belajar di sekolah, bangun pagi dan kadang-kadang harus pulang sore. AS merasa malu jika terus-terusan menerima

bantuan dari tetangga. Meskipun masih ada hubungan keluarga, As malu karena menganggap ayahnya tidak bisa bertanggung jawab terhadap keluarga.

Tugas-tugas sekolah semakin hari semakin banyak. Persiapan menghadapi ujian menuntut siswa harus belajar ekstra dari biasanya. Sering ada pelajaran tambahan yang diberikan guru. Sebagai siswa yang akan segera lulus sekolah, AS mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurutnya meskipun ia tidak semangat dalam belajar pasti ada keinginan dapat lulus ujian. Dengan demikian, meskipun terpaksa harus tetap mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditetapkan sekolah.<sup>3</sup>

Sudah jelas bahwa rumah tangga seorang suami istri merupakan nyawa sebuah keluarga. Sehingga anak-anak merasa mempercayakan apapun keadaan yang ada dan terjadi di dalam rumah tangga tersebut. Tidak akan bisa dipungkiri lagi jika seorang anak juga tentu akan berkembang dan tumbuh baik dengan faktor rumah tangga yang tentu harus baik-baik saja.

*Broken home* nyatanya menjadikan seorang anak tidak terpenuhi haknya sebagai seseorang yang menerima rasa sayang dan cinta dari orang lain khususnya orang tua. Kebutuhan pokok seperti diperhatikan dan disayang juga tidak mereka dapatkan dan hal ini sering membuat anak *broken home* merasa kekurangan kasih sayang dan dapat bersikap acuh bahkan brutal. Selain itu, bisa saja orang tua yang tidak perhatian membuat anak-anak tidak tercukupinya gizi serta nutrisi selama masa pertumbuhannya, hingga tidak terpenuhinya keperluan di sekolahnya. Anak *broken home* sering merasa bahwa mereka disia-siakan oleh orang tuanya sehingga mereka berpikir bahwa hidup sangatlah sia-sia dan menjalani kehidupan

---

<sup>3</sup> AS, siswa kelas IX, Wawancara pribadi, SMP Negeri 23 Banjarmasin, 13 Maret 2018.

dengan tidak bergairah. Jika sudah seperti ini akan menyebabkan anak tersebut tidak memiliki target hidup dan sebagainya.

**Subjek selanjutnya yaitu Guru BK.** Secara operasional, pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah para guru pembimbing atau konselor sekolah di bawah koordinasi seorang Koordinator bimbingan dan konseling. Namun, dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah harus melibatkan personil sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawabnya sebagai team work. Guru bukan hanya sekedar penyampai pelajaran, bukan pula sebagai penerap metode mengajar, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilan serta perwujudan dirinya dalam berinteraksi dengan siswa.

Pelaksanaan program layanan BK di sekolah seringkali ditemui berbagai macam permasalahan, baik dari dalam diri guru BK maupun dari luar. Hal ini berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memaknai BK itu sendiri. Guru BK memaknai layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya memberikan bantuan individu maupun kelompok dalam memecahkan segala permasalahan, masalah tersebut bisa berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun berasal dari luar. Apalagi usia siswa SMP berada pada usia remaja awal sehingga sangat mudah terpengaruh, sehingga tanggung jawab konselor pada tingkat sekolah ini jauh lebih sulit. Jika melihat bagaimana pemaknaan di atas, maka ruang lingkup bimbingan dan konseling akan menjadi lebih sempit karena terfokus pada penanganan masalah yang terjadi. Ruang lingkup bimbingan dan konseling itu luas, salah satunya mencakup bagaimana mengembangkan potensi yang ada

dalam diri siswa. Apabila layanan hanya pada masalah yang terjadi, maka dapat disimpulkan kerja layanan bimbingan hanya bersifat insidental.

Berhubungan dengan permasalahan motivasi belajar siswa *broken home*, menurut guru BK sedikit sulit mengetahui apakah siswa tersebut ada masalah keluarga ataupun tidak. Hal ini karena siswa tidak mau secara terbuka datang ke ruang konseling menceritakan permasalahannya. Kebanyakan permasalahan yang ditangani seperti perkelahian, atau masalah siswa yang suka membolos atau ketahuan merokok. Masalah motivasi belajar merupakan tanggung jawab bersama, baik guru maupun orang tua. Masalah ini tidak semata-mata tanggung jawab guru BK. Menurut guru BK hendaknya guru mata pelajaran atau wali kelas bekerja sama melaporkan tentang perkembangan siswa terutama dalam hal semangat belajar di kelas.<sup>4</sup>

Keberhasilan siswa sangat erat kaitannya dengan peranan yang diberikan oleh guru atau pendidik. Peranan aktif guru dalam mendidik dan membimbing siswa sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-normayang ada. Peranan guru sangat mendominasi dalam kesuksesan seorang peserta didik, guru merupakan panutan yang diistilahkan “di gugu dan di tiru” yakni arti dari kiasan itu merupakan guru itu adalah suatu panutan yang baik yang harus diikuti tingkah laku dan di apresiasikan dalam kehidupan kita sebagai siswa agar kelak mampu menjadi pribadi yang bersosok seperti guru yang berakhlaq

---

<sup>4</sup> IF, Guru BK, Wawancara pribadi , SMP Negeri 23 Banjarmasin, 15 Maret 2018.

baik dan juga memiliki kemampuan yang bagus dan dapat dibanggakan dalam prestasinya. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam system pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin**

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan gambaran faktor pendukung dalam motivasi belajar sebagai berikut:

#### 1) Responden DS

Secara umum DS kurang memiliki motivasi dalam belajar. DS masih belum bisa belajar dengan baik. Permasalahan keluarganya sangat mengganggu secara psikologis dan berpengaruh dalam kehidupannya termasuk belajar di sekolah. Teman merupakan satu-satunya orang yang membantunya menghadapi permasalahan belajar di sekolah. Secara ekonomi kebutuhan untuk sekolah masih dapat terpenuhi. DS tidak perlu memikirkan permasalahan ekonomi karena ibunya masih sanggup membiayainya sekolah.

#### 2) Responden IM

IM merupakan siswa berprestasi. Meski secara ekonomi dan perhatian orang tua sangat kekurangan, namun motivasi dalam diri IM tidak

menghambat belajarnya. Selain itu dukungan dari keluarga dimana ia tinggal membantu IM tetap semangat sekolah. Keterbatasan bagi IM bukan alasan untuk tidak belajar dengan baik di sekolah. Kesulitan ekonomi membuat IM menjadi lebih dewasa dalam bersikap. Inisiatif untuk mencari uang merupakan pengaruh dari adanya kesulitan.

### 3) Responden AS

Responden yang ketiga ini memiliki kesamaan dengan responden pertama dalam masalah. Masalah membuat AS menjadi pasrah dengan keadaan. Faktor pendukung berasal dari sekolah, dimana siswa kelas IX wajib belajar untuk persiapan menghadapi ujian kelulusan. Adanya keinginan untuk lulus mendorong AS untuk mau tidak mau mengikuti kegiatan pelajaran tambahan yang diberikan oleh sekolah.

## **b. Faktor Penghambat**

### 1) Responden DS

Perceraian orang tua adalah akar permasalahan dalam belajar DS. Orang tua menikah lagi dan kurang perhatian mempengaruhi psikologis DS. Pertengkaran orang tua yang sering disaksikan menimbulkan perasaan tidak suka terhadap orang tua, terutama ayahnya. Di samping itu DS tidak suka belajar. Pendorong motivasi yang ia harapkan dari orang tuanya tidak dapat terpenuhi. Bersatunya kembali orang tua adalah harapannya.

### 2) Responden IM

IM adalah siswa yang cukup mandiri. Mampu menghadapi situasi buruk di usianya yang masih remaja. Pada awalnya permasalahan pernikahan orang

tuanya dan sikap ayah tirinya yang tidak bertanggung jawab mengganggu kebahagiaannya. Namun pada akhirnya ia mampu menerima kenyataan dan bangkit dengan semangat untuk memiliki masa depan yang baik. Faktor ekonomi keluarga sedikit mempengaruhi pikirannya. IM tidak tinggal dengan orang tuanya. Maka ia merasa harus membantu meringankan beban biaya sekolah.

### 3) Responden AS

Meninggalnya ibu, kurang bertanggung jawabnya ayahnya dan saudara lainnya menjadikan AS berpikir pasrah terhadap pendidikannya. Motivasi belajar kurang. Kehilangan ibu sebagai sosok utama dalam keluarga, sebagai pemberi perhatian, pemenuh kebutuhan pendidikan dan makan sehari-hari merupakan sumber permasalahan lemahnya motivasi. Orientasi AS terhadap dunia kerja dan mandiri sehingga mengabaikan kewajibannya dalam belajar. AS merasa frustrasi dengan permasalahannya. Uang dan kasih sayang orang tua mempengaruhi pemikirannya. Berangkat sekolah sekedar memenuhi harapan agar bisa lulus dan segera mencari pekerjaan. Rasa kekecewaan terhadap nasib kadang membuatnya membandingkan keadaannya dengan teman-teman sebayanya.

## C. Pembahasan

### 1. Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya.

Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. masalah keluarga yang broken home bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam arti mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupannya. Kemauan berkaitan erat dengan suatu tujuan atau cita-cita tertentu yang ingin dicapai dan kemauan selalu berkaitan erat dengan kemampuan. Oleh karena itu sulit untuk memisahkan pembicaraan antara kemauan dan kemampuan. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam mengambil sebuah keputusan. Motivasi yang mendorong seseorang ingin melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Siswa yang termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan yang

ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi memimpin dirinya ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Gambaran motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin berdasarkan wawancara diketahui berasal dari faktor intern dan ekstern. Meskipun berasal dari keluarga *broken home* IM masih mampu berprestasi dengan segala keterbatasannya. Permasalahan ekonomi dan kurangnya perhatian dari orang tua tidak menjadi alasan untuk tidak berprestasi. Dukungan dari keluarga dimana ia tinggal membantunya untuk semangat belajar. Uang bukan segalanya, jika memiliki kemauan kuat segala sesuatunya kan menjadi mungkin. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa apabila seorang siswa memiliki cita-cita maka akan berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar.<sup>5</sup> Faktor intrinsik ini merupakan cara IM memandang pendidikan. Tujuan itulah yang mendorong IM terus berpikir maju sehingga segala permasalahan dapat diatasi dengan cara berpikirnya yang maju.<sup>6</sup>

Dua orang siswa lainnya DS dan AS memiliki motivasi belajar yang rendah. DS dengan seringnya menyaksikan pertengkaran orangtuanya yang berujung pada perceraian berdampak pada kejiwaannya. Sikap DS yang acuh, senang menyendiri, mengabaikan tugas sekolah adalah dampak dari situasi ini. Perceraian orang tua pada saat anak masih remaja mempengaruhi perkembangan emosi anak. Kehilangan kasih sayang selayaknya anak lainnya mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan sosok panutan bagi anak. Sehingga seringkali anak

---

<sup>5</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 56.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 201), h. 56.

membandingkan dirinya dengan temannya dan menyalahkan keadaan yang dianggapnya tidak adil pada dirinya.<sup>7</sup>

Siswa selanjutnya yaitu AS dengan permasalahan yang rumit semenjak ibunya meninggal. Pengaruh rusaknya kehidupan keluarga sangat mengganggu konsentrasi belajar. AS menganggap orang tua memiliki peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi pada anak. Pola hubungan memiliki kaitan pula dengan cara mendidik anak. Intensitas pertemuan antara orang tua dan anak dalam bentuk perhatian merupakan hal yang perlu menjadi perhatian yang akan berdampak pada karakter anak pada saat dewasa. Faktor motivasi eksternal dalam bentuk hubungan dengan orang tua yang tidak baik menjadikan keluarga mengalami disfungsi, artinya hubungan keluarga tidak berjalan sebagaimana idealnya sebuah keluarga. Anak bisa cenderung malas dan berakibat menurunnya prestasi anak.<sup>8</sup>

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka peran orang tua sangat vital dalam perkembangan emosi anak. Cara pandang anak terhadap hidup bisa dibangun berdasarkan apa yang dialaminya, dilihatnya dari lingkungan terdekatnya khususnya orang tua. Keadaan *broken home* tidak selalu berdampak negatif pada perkembangan anak. Ada sebagian yang mampu bangkit

---

<sup>7</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 151.

<sup>8</sup> Ihromi, *bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 153.

dan menjadikan permasalahan sebagai alasan untuk hidup lebih baik sebagaimana yang dilakukan oleh IM.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin**

Ketidak berminatannya siswa dalam belajar berpotensi akan adanya pengaruh hubungan dalam keluarga. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong dalam setiap tindakan. Dalam permasalahan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin terdapat faktor pendorong dan penghambat di dalamnya.

### **a. Faktor pendukung**

Dalam pemaparan pada hasil penelitian diketahui faktor pendorong motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa yang ingin berhasil dalam pendidikannya. Selain itu adanya dorongan dari luar yang berasal dari teman siswa yang peduli terhadap permasalahan temannya dengan mengajak belajar bersama, datang ke rumah dan memotivasi agar tidak mengabaikan pendidikan, artinya ada faktor intrinsik dari siswa dan adapula faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan pergaulan siswa. Faktor ekonomi yang sulit dapat menjadi pendorong siswa untuk tetap berprestasi dan memanfaatkan kesulitan dengan mencari penghasilan sendiri seperti bekerja sambil memberikan les yang dilakukan oleh IM. Dengan demikian artinya motivasi berfungsi sebagai faktor pendorong perbuatan.<sup>9</sup> Berbeda dengan AS yang menjadikan masalah ekonomi sebagai alasan untuk tidak semangat dalam belajarnya. Baik faktor intrinsik

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 71.

maupun ekstrinsik sama berfungsi sebagai penggerak, pendorong yang terimplikasi melalui sebuah perbuatan.

b. Faktor penghambat.

Selain ada faktor pendorong, faktor penghambat motivasi belajar pada siswa *broken home* berasal dari berbagai aspek, baik dari dalam diri siswa seperti sikap pasrah dan menyalahkan keadaan adapula yang berasal dari luar. Faktor penghambat seperti permasalahan ekonomi membuat siswa tidak semangat dalam belajar. Sebagai contoh ketika siswa pergi ke sekolah tanpa uang jajan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar karena perut dalam keadaan kosong.<sup>10</sup> Perhatian orang tua merupakan hal penting dalam proses menempuh pendidikan siswa. Orang tua merupakan guru pertama di rumah. Ketiadaannya membentuk perilaku negatif terhadap siswa. Kontrol dari orang tua, kasih sayang adalah modal utama bagi anak dalam menghadapi kehidupannya di sekolah maupun di masyarakat. Anak sebagai remaja yang labil kerap kali membandingkan dirinya dengan temannya, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri atau bahkan membuat masalah sebagai bentuk protes kurangnya perhatian.<sup>11</sup>

Dalam permasalahan yang dipaparkan, kebanyakan siswa mengharapkan situasi keluarga yang utuh, dimana orang tua merupakan kunci kebahagiaan anak. Setiap anak tidak pernah mengharapkan ia lahir dari keluarga yang tidak harmonis. Anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi akan mudah emosinya terpancing. Sebagaimana pernyataan Hurlock bahwa keluarga mempengaruhi

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan*, h. 56.

<sup>11</sup> *Ibid.*,h. 56.

perkembangan emosi anak. Pada masa perkembangan anak remaja, orang tua berperan membimbing dan membentuk kepribadian anak dengan segala bentuk kasih sayang.<sup>12</sup>

Perkembangan akademik yang melambat adalah masalah lain pada anak *broken home* yang umum dipengaruhi oleh perceraian orangtua. Stres secara emosional saja sudah dapat menghambat kemajuan akademis anak, tetapi perubahan gaya hidup dan ketidakstabilan keluarga yang hancur dapat berkontribusi pada hasil pendidikan yang buruk. Kemajuan akademik yang buruk ini dapat berasal dari sejumlah faktor, termasuk ketidakstabilan di lingkungan rumah, sumber daya keuangan yang tidak memadai, dan rutinitas yang tidak konsisten. Perceraian mempengaruhi hubungan sosial anak untuk beberapa hal. Akibat perceraian, beberapa anak melepaskan kegelisahan mereka dengan bertindak agresif dan terlibat dalam perilaku *bullying* (penindasan), yang keduanya merupakan hal negatif dan dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya mereka. Anak-anak lain mungkin mengalami kecemasan, yang dapat membuat mereka sulit untuk mencari interaksi sosial yang positif dan terlibat dalam kegiatan perkembangan yang bermanfaat seperti olahraga. Remaja *broken home* mungkin mengembangkan sikap sinis dan ketidakpercayaan terhadap hubungan, baik terhadap orangtua.

Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menentaskan permasalahan yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan melaksanakan program bimbingan yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Yulia Singgih Gunarsa, Asas, h. 166.

menerapkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada. Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataan instrumen penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa tersebut bermasalah. Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai konsentrasi belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi dengan materi meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan kualitas keakraban dengan keluarga. Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah atau ibu karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan lawan jenis melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok agar siswa dapat bergaul dengan nyaman dengan semua teman walaupun berbeda jenis kelamin.